

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas (Khoerunisa, 2020). Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dan kertas yang digulung berbentuk bola kemudian dilempar secara bergiliran (Amaliah 2023).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. *Snowball Throwing* mampu melatih siswa lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam suatu kelompok. Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas tersebut membuka dan menjawab pertanyaan (Mahendra & Kusuma, 2018).

Model Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penyampaian materi, lalu membentuk kelompok dan ketua kelompoknya yang kemudian masing- masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan

oleh guru kepada temannya serta dilanjutkan dengan masing-masing peserta didik diberi satu lembar kertas, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok (Afandi, 2017).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* ini menggabungkan antara diskusi dan permainan, sehingga dapat memotivasi siswa untuk aktif berperan serta dalam pembelajaran dan tidak merasa jemu dan bosan. Pembelajaran tipe ini mengharuskan siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan di depan kelas.

Menurut Suprijono (2019), langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu :

- a. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
- b. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang akan didiskusikan
- c. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
- d. Kemudian masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang telah dijelaskan untuk membuat pertanyaan dan menuliskan pertanyaan tersebut dilembar kertas yang diberikan guru

- e. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain.
- f. Setelah tiap siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- g. Guru bersama dengan siswa memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
- h. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman siswa akan materi pembelajaran.

Tujuan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Habibati (2017) yaitu :

- a. Menjadikan siswa berani dalam mengemukakan pendapatnya.
- b. Untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan pada siswa.
- c. Membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan menambah keantusias siswa dalam belajar
- d. Untuk menjadikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa.
- e. Untuk meningkatkan daya ingat siswa pada materi pembelajaran.
- f. Menjadikan motivasi belajar siswa meningkat.
- g. Meningkatkan kemampuan serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Hamdayama (2020) yaitu :

- a. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
- b. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan dan menjawab soal.
- c. Siswa lebih telibat aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Pendidik tidak terlalu repot membuat media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi.
- e. Pembelajaran menjadi lebih efektif serta tujuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat tercapai.

Kekurangan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Hamdayama (2020) yaitu :

- a. Memerlukan waktu yang cukup panjang, kelas menjadi gaduh
- b. Kemampuan siswa dalam memahami materi kurang
- c. Kelas sering gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa sendiri
- d. Siswa kurang termotivasi untuk bekerjasama karena tidak adanya penghargaan untuk kelompok.
- e. Jika ketua kelompok dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan perintah guru tentu menjadi penghambat bagi anggota yang lainnya untuk memahami materi.

2. Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang harus mampu menyajikan sejumlah stimulus yang baik guna menghasilkan respon yang berkualitas serta telah mengeluarkan respon tersebut. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa menggunakan bahasa tidak hanya sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Dalam pembelajaran berbasis teks, yakni bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengembangkan fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial, budaya, dan akademis (Perayani, 2020).

Keterampilan berbicara bukanlah suatu proses yang bersifat pasif, melainkan suatu proses aktif yang membutuhkan daya berpikir yang logis dan sistematis. Dalam berbicara, siswa harus dapat membedakan fakta dan pendapat, mengenal hubungan sebab akibat, menyatakan argumen, dan sebagainya. Dalam pembelajaran Bahasa pada usia sekolah dasar keterampilan berbicara berperan sebagai keterampilan yang menunjang keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, menulis. Peranan berbicara sangat besar, baik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia maupun dalam kehidupan sehari-hari kehidupan manusia. (Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi, 2019).

Slamet (2017) mengemukakan bahwa berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan

gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak. Pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata, tetapi menekankan pada penyampaian gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau penerima informasi atau gagasan.

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Menurut Slamet (2017) tujuan utama berbicara adalah alat untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif, pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara ada 2 (dua), yaitu faktor eksternal dan faktor eksternal :

a. Faktor internal

Menurut Fahmi (2019) bahwa keluarga merupakan tempat pertama kali diberikan pendidikan pada anak. Pada proses dalam berkomunikasi yang digunakan sehari-hari, dijumpai banyak keluarga yang memakai bahasa daerah sebagai bahasa dalam percakapan di lingkup keluarga. Bahasa daerah dipakai untuk sarana dalam berkomunikasi, akibat hal tersebut Bahasa Indonesia belum dipergunakan dengan maksimal. Kebanyakan orang tua siswa, sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga menjadi salah satu faktor yang

kurangnya bimbingan dalam pendidikan anak-anaknya. Kurangnya rasa keberanian yang dimiliki oleh siswa dalam menyampaikan pendapat, mengakibatkan siswa merasa gugup dan takut untuk menanyakan suatu perihal kepada guru mengenai materi yang belum dipahami.

b. Faktor eksternal

Faktor di lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa, dimana siswa hidup di pedesaan yang mengakibatkan siswa lebih memahami menggunakan bahasa daerahnya. Penggunaan metode ceramah dan kurangnya penyediaan media pembelajaran serta masih seringnya dalam penggunaan bahasa daerah di sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Cara mengukur keterampilan berbicara

Untuk mengukur keterampilan berbicara siswa diperlukan adanya tolak ukur. Penilaian yang dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan pengamatan atau observasi. Pengamatan dan observasi dilakukan ketika siswa berbicara pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara menurut Tarigan (2021), antara lain :

- a. Ucapan atau lafal adalah mengucapkan kata-kata atau kalimat dengan jelas dan tepat. Siswa mengucapkan kata atau kalimat jelas dan tepat.

- b. Intonasi adalah nada suara seseorang naik dan turun saat berbicara yang dapat memengaruhi makna atau emosi yang disampaikan. Siswa mengucapkan kata atau kalimat sesuai dengan kecepatan berbicara, penekanan kata atau kalimat.
- c. Struktur kalimat adalah suatu kata-kata disusun dalam suatu urutan yang membentuk sebuah pikiran atau ungkapan yang jelas. Siswa mengucapkan kata atau kalimat dalam suatu urutan yang membentuk sebuah pikiran atau ungkapan yang jelas.
- d. Kelancaran adalah kemampuan seseorang untuk berbicara tanpa gangguan atau hambatan yang signifikan, seperti terbata-bata atau terhenti. Siswa mengucapkan kata atau kalimat dengan lancar.

3. Materi pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V di UPT SDN 8 Rembon, penulis mengajarkan membaca dan mengucapkan isi teks “Rana dan Rani” didalam proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tujuannya adalah melalui kegiatan membaca teks “Rana dan Rani” peserta didik mampu membaca dengan nyaring dengan pengucapan yang baik. keterampilan berbicara yang dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Berikut ini adalah teks “Rana dan Rani”

Rana dan Rani

Rana dan Rani adalah dua bersaudara.
Mereka memiliki rupa yang sama.
Wajah, mata, dan alis mereka mirip.
Mereka berhidung mancung dan berdagu lancip.

Rana dan Rani adalah kembar identik.
Membedakan rupa mereka sangatlah sulit.
Kelahiran mereka berjarak tujuh menit.
Rana adalah kakak dan Rani adalah adik.

Rana dan Rani memiliki sifat yang berbeda.
Rana pendiam, tetapi Rani periang.
Hobi mereka juga tidak sama.
Rana suka olahraga senam, sedangkan Rani suka merangkai kembang.

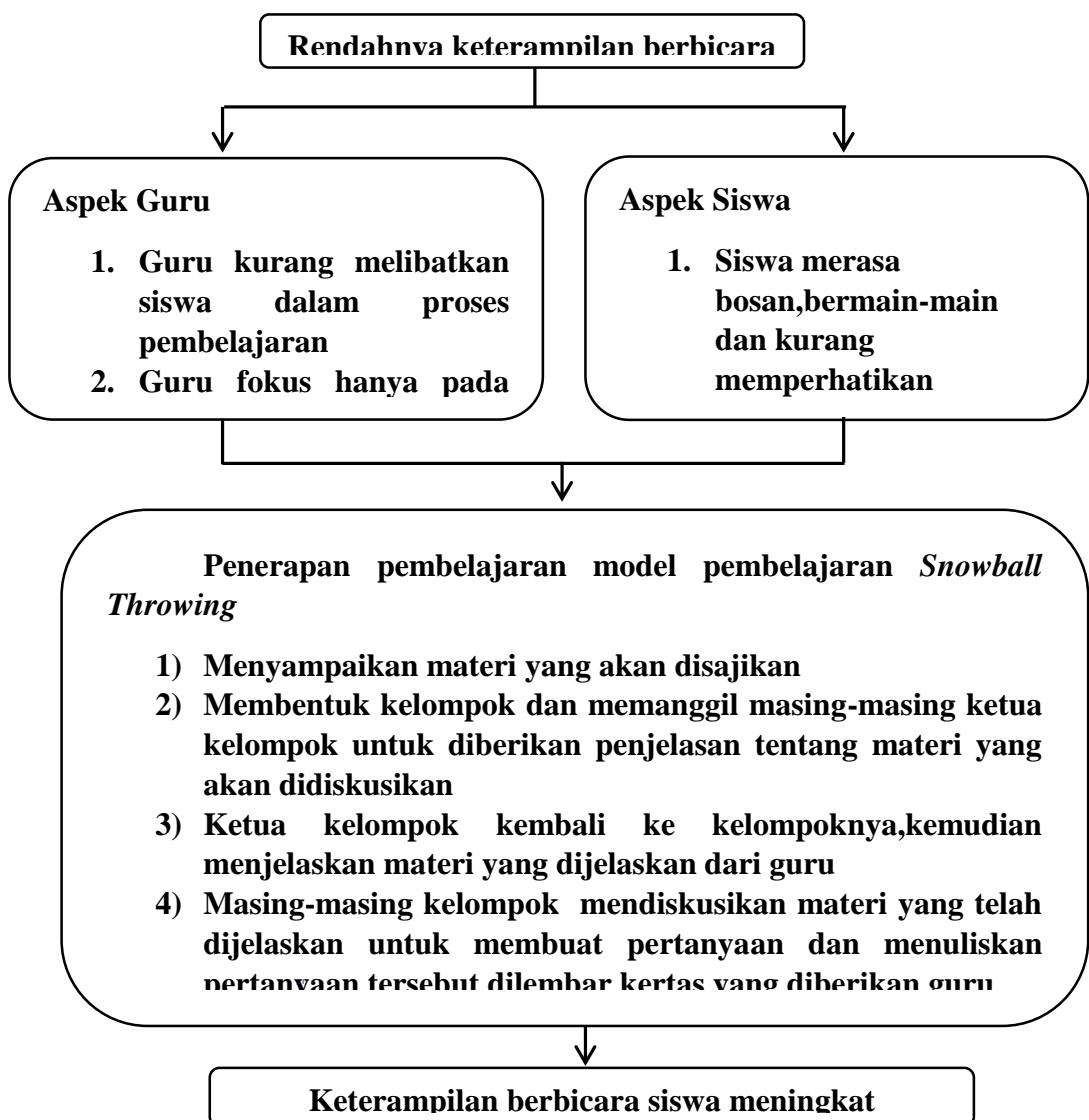
Rana dan Rani bercita-cita mulia.
Mereka ingin mengabdi pada negara tercinta Indonesia.
Rana menjadi atlet dan Rani menjadi pengusaha ternama.
Belajar rajin dan tekun menjadi ikhtiar mereka.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah maka disusun kerangka pikir penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara yaitu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif, sehingga pembelajaran tidak monoton.

Kerangka pikir penelitian terbentuk yakni adanya masalah yang terjadi pada siswa kelas V di UPT SDN 8 Rembon yakni rendahnya keterampilan berbicara. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi guru maupun dari segi peserta didik. Penyebab dari aspek guru belum sepenuhnya menggunakan teknik pembelajaran, guru hanya menggunakan metode membaca, menulis, ceramah sehingga proses pembelajaran tidak mengaktifkan siswa, dan tidak mampu berpikir aktif. Untuk menangani permasalahan yang telah diuraikan, tindakan diambil dengan menerapkan model pembelajaran yang disebut *Snowball Throwing*.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah "Jika menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, maka dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas V UPT SDN 8 Rembon".